



KIBLAT PAPAT LIMA PANCER

**Penciptaan Seni Rupa dalam Rangka
PAMERAN SENI VISUAL: MEMAKNAI PUSAT
Pameran Foto, Sketsa, Sejarah, dan Karya Seni Rupa Tentang Tugu Jogja
Di Jogja Gallery Jl. Pekapalan No. 7 Alun-alun Utara Yogyakarta,
berlangsung 21 Juli -20 Agustus 2012.**



Laporan ini dibuat sebagai pertanggungjawaban proses penciptaan karya berjudul “Kiblat Papat Lima Pancer” dipergunakan untuk melengkapi katalog formal **PAMERAN SENI VISUAL: MEMAKNAI PUSAT, Pameran Foto, Sketsa, Sejarah dan Karya Seni Rupa Tentang Tugu Jogja** dalam memenuhi syarat dan ketentuan penilaian angka kredit di ISI Yogyakarta.

Oleh

DR. Timbul Raharjo, M. Hum
NIP. 196911081993031001

SURAT KETERANGAN KEBERADAAN KARYA

Menerangkan bahwa,

1. Nama : Dr. Timbul Raharjo, M. Hum.
2. NIP/NIK : 196911081993031001
3. NIDN : 00081169060
4. Jabatan Fungsional : Lektor
5. Jabatan Struktural : Penata Tk I/III d
6. Fakultas/Jurusan : Fakultas Seni Rupa/Jurusan Kriya
7. Alamat Instansi : Jl. Parantritis Km. 6,5 Yogyakarta
8. Telp/Faks/E-mail : 0274- 379935, 379133/0274-371233/
timbulksg@yahoo.com

Telah melakukan penciptaan karya Seni Kriya:

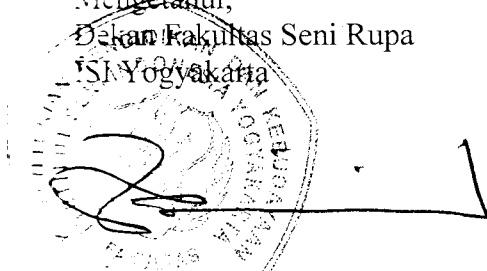
1. Judul Karya : Kiblat Papat Lima Pancer
2. Ukuran : 300 Cm X 300 Cm X 250 Cm
3. Bahan : Mix Media
4. Tahun : 2012

Dipamerkan pada

: PAMERAN SENI VISUAL: MEMAKNAI PUSAT
Pameran Foto, Sketsa, Sejarah dan Karya Seni Rupa
Tentang Tugu Jogja Di Jogja Gallery Jl. Pekapalan No. 7
Alun-alun Utara Yogyakarta, berlangsung 21 Juli -20
Agustus 2012.

Yogyakarta, 21 Juli 2012
Yang Berkompeten,

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
ISI Yogyakarta

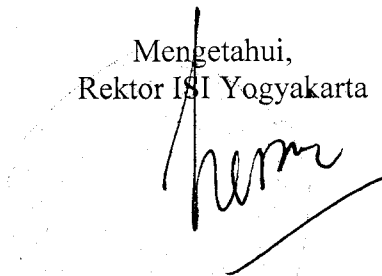


Dr. Suastuwi, M. Des.
NIP. 19590802 198803 2 002



Dr. Timbul Raharjo, M. Hum.
NIP. 19691108 199303 1 001

Mengetahui,
Rektor ISI Yogyakarta



Prof. Dr. A.M. Hermin Kusmayati, S.ST., S.U.
NIP. 19520219 197403 2 001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
SURAT KETERANGAN KEBERADAAN KARYA.....	2
DAFTAR ISI.....	3
PRA KATA.....	4
BAB I. PENDAHULUAN.....	5
A. Latar Belakang.....	5
B. Rumusan Masalah Penciptaan.....	6
C. Tujuan.....	7
D. Metode Penciptaan.....	7
BAB II. KONSEP KARYA.....	11
BAB III. PROSES PERWUJUDAN.....	13
A. Sumber Acuan.....	13
B. Sketsa Alternative.....	15
C. Sketsa Terpilih.....	17
D. Proses Pengerjaan.....	17
1. Pembuatan Model.....	17
2. Proses Mencetak.....	18
3. <i>Finishing</i>	18
4. Hasil karya dan Penyajian.....	18
BAB IV. PENUTUP.....	20

PRA KATA

Karya seni rupa yang dipamerkan di Jogja Galeri berjudul Kiblat Papat Lima Pancer (KPLP) ini adalah sebuah karya berbahan mix media (polyresin, keramik, kayu, dan piranti kelistrikan) yang diciptakan khusus untuk tema “Memaknai Pusat”. Karya ini tentu berinspirasi dari keberadaan Tugu Jogja yang telah menjadi saksi sejarah panjang tentang perkembangan dan perubahan kota Yogyakarta. Saya memaknai tugu sebagai *ancer-ancering bumi* yang berarti sebagai pusat penanda yang dapat dijadikan kiblat dari empat penjuru. Dalam ilmu Jawa terdapat jagat kecil (mikrokosmos) *kiblat papat* adalah *kakang kawah adhi ari-ari* dengan pusat manusia sendiri, sebagai satu kesatuan jiwa manusia untuk meraih ketentraman hidup memiliki saudara alamiah dalam tubuhnya.

Secara lebih luas Tugu menjadi kiblat bagaikan raja yang didukung oleh rakyatnya, yang berada di sekelilingnya. Yogyakarta memiliki keistimewaan ini, yakni sebagai kiblat dari empat kabupaten, sebab eksistensi Keraton Yogyakarta berada di Kota Yogyakarta. Bagian timur Kabupaten Wonosari, Bagian selatan Kabupaten Bantul, bagian barat Kabupaten Kulonprogo, bagian utara Kabupaten Sleman, dan pusatnya kota Yogyakarta. Secara alamiah sebutan Kiblat Papat Lima Pancer ini telah menjadi roh dan nafas Yogyakarta dalam menyelenggaraan pemerintahan, dengan bentuk menyerupai jajaran genjang dengan titik tengah sebagai jiwa yang dapat *memayu hayuning bawana*. Inilah salah satu yang menjadi perihal penting dalam pertimbangan keistimewaan Yogyakarta.

Karya ini saya buat menggunakan bahan mix-media, dengan harapan dapat menampilkan wujud visual yang dapat memberi makna menyeluruh terhadap capaian artistis yang saya harapkan, sehingga audien dapat memahami maksud dan tujuan karya diciptakan.

Yogyakarta, 21 Juli 2012

Timbul Raharjo

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam mikrokosmos dalam diri manusia tereksistensi antara ada dan tiada, manusia ada diiringi dengan *kakang kawah, adi ari-ari, getih, dan puser*. Manusia terlahir dari unsur itu, yakni air ketuban, ari-ari, darah, dan tali plasenta. Sungguh merupakan kodrat secara alamiah teman manusia dialahirkan dari apa-apa yang menyertainya, mereka memiliki roh secara batiniah berkomonikasi dalam diri manusia yang menyertai dalam hidupnya, meskipun secara *wadag* tidak, namun jiwa dari empat saudara ini dalam hidup masyarakat Jawa selalu dikaitkan dalam pertimbangan hidup untuk disebut dalam beberapa kesempatan dalam membantu secara batiniah terhadap tuannya yakni manusia itu sendiri.

Bagi manusia yang yakin akan nasib hidup perhitungan kehidupan adalah kehidupan itu. Jasad manusia ada karena dibentuk dari unsur alam itu sendiri. Mikrokosmos itu adalah unsur alam yang diadopsi dalam pengaruh Hinduism yang berkembang pada zamannya, yakni mengawinkan *sedulur papat* itu sebagai bagian empat kiblat dalam alam yang berupa tanah/bumi, air, api, dan angin. Unsur alam sebagai pembentuk manusia itu senantiasa menyertai terbentuknya raga untuk senantiasa bergerak dengan bantuan empat unsur itu untuk dapat mengendalikan dan dikendalikan. Manusia dapat hidup karena unsur itu membentuk dan menumbuhkan, bahkan mematikan jasad manusia. Jasad manusia juga akan ditentukan dengan waktu/masa, asupan, cuaca, dan pikiran menentukan sisi ada kehidupan dan berakhirnya manusia itu. Diri manusia adalah representasi dari berbagai unsur yang ada di alam ini. Penentuan kelahiran dan kematian tergantung pada kuasa Tuhan, *kiblat papat* secara batiniah akan menyertai sampai ke akhirat nanti.

Sedulur papat adalah *pamomong* yang perlu *dikaruhke*, dibatin, diajakkomonikasi dalam diri manusia. Keyakinan batiniah itu sebagian dari manusia ada yang berkomunikasi dalam bentuk selamat sebagai ucapan terimakasih yang ditujukan kepada Tuhan dengan berdialog *sedulur papat* tadi implementasi fisiknya berupa suara bacaan doa dan selamat dengan *tumpeng, ingkung, kembang setaman* dan lain sebagainya. Mereka dianggap pamomong dalam hidup, atau penjaga manusia, mereka disebut sekaligus unsur alam itu *sedulur sing lahir bareng sedino dan sing ora lahir*

bareng sedino, sing kerumat lan sing ora kerumat. Menjadi penjaga dalam diri manusia baik dalam jagading diri manusia sendiri dan manusia dengan alamnya. Ruh Jiwa yang menyertai diucapkan terima kasih karena telah *momong*, melindungi, dalam hirup baik disadari manusia atau tidak.

Pentingnya pemahanman merawat *sedulur papat* agar seimbang berjalan dibawah kendali akal, rasa dibawah bimbingan Illahi. Merawat *sedulur papat* akan memberikan dampak keselarasan dalam jiwa dan raga manusia. Dikaruhe dengan mawas diri apa yang telah dilakukan dan apa yang akan dilakukan apakah telah sesuai dengan *paugeraning urip sapodo-podo. Tata titi tentrem* dimulai dari ketertiban dalam diri manusia itu sendiri, pengendalian, pemanfaatan, dan perawatan *sedulur papat* itulah yang membuat diri manusia menemukan dirinya dengan berkaca pada *sedulur papat* itu.

Kesadaran atas hidup sebagai bangian kecil alam menjadi renungan diri manusia, terutama terkait dengan bagaimana menghayati hidup ini. Kesadaran hidup dalam jagad kecil mikrokosmos dalam batin, rasa, kemauan, kenimatan dalam diri manusia, dan kesadaran hidup dan berkehidupan dialam semesta sebagai jagad besar makrokosmos yang mau tak mau dapat menyesuaikan dengan alam itu. Mengikuti *ambyaking* zaman dalam sosial, politik, lingkungan, kemanusiaan, dan lain sebagainya. Itulah yang disebut dengan kelarasan hidup.

B. Rumusan Masalah Penciptaan

Dalam penciptaan ini rumusan masalah perlu dirinci untuk mencapai hasil dan persoalan yang ingin dicapai. Rumusan masalah ini dapat membantu mencari jawaban yang komprehensif, yakni masalah penciptaan karya seni ini. Masalah kreativitas untuk mewujudkan karya seni menjadi bentuk kepuasan setiap seniman. Tuntutan ini tergantung pada hasrat yang meluap dalam menciptakan karya hasil ekspresi pribadi. Masalah yang dirumuskan dalam penciptaan karya ini sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Kiblat Papat Lima Pancer dalam falsafah Jawa pada Tugu Yogyakarta?
2. Bagaimana Tugu menjadi ikon Kiblat Papat Lima Pancer itu dan representasi Tugu sebagai Makna Pusat Yogyakarta?
3. Bagaimana Tugu sebagai inspirasi eksplorasi Kiblat Papat Lima Pancer?
4. Bagaimana prose perwujudan dalam Karya Seni?

Dengan rumusan masalah diketahui berbagai hal yang belum dirumuskan tentang seluk-beluk dalam penciptaan kiblata papat lima pancer ini. Maka dalam berbagai persoalan yang dirumuskan ini akan dicari jawabannya sesuai dengan skala penciptaan.

C. Tujuan

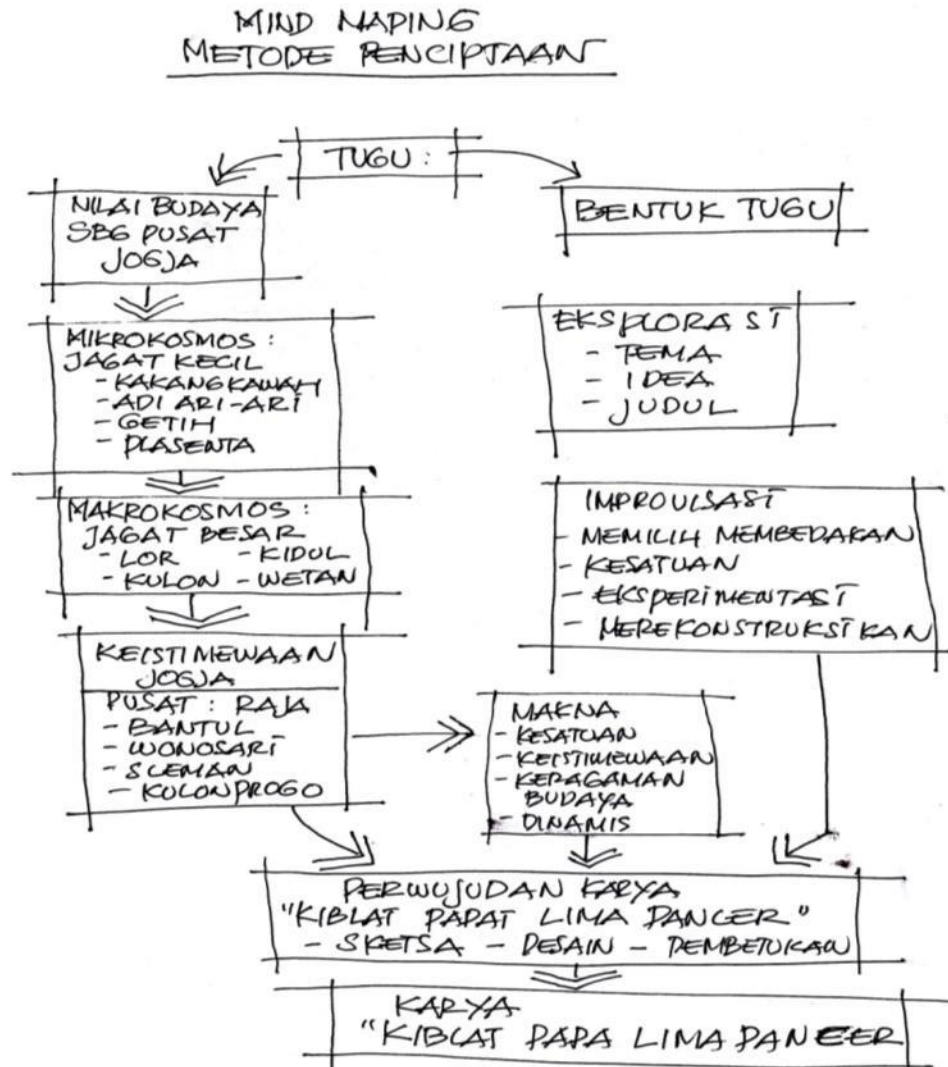
Tujuan dari penciptaan ini disesuaikan dengan lingkup masalah yang telah dirumuskan. Tujuan adalah arah akhir yang akan dicapai, atau cita-cita akhir. Maka Tujuan harus dicapai sesuai cita-cita itu dan dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Ingin mengungkap apa nilai-nilai Kiblata Papat Lima Pancer dalam Pedoman Jawa
2. Mengetahui makna Tugu sebagai representasi pusat
3. Mengeksplorasikan bentuk tugu dalam Kiblata Papat Lima Pancer
4. Mewujudkan Karya Kiblata Papat Lima Pancer yang berinspirasi bentuk Tugu.

Capaian untuk mengetahui nilai dan makna tugu sebagai ikon Yogyakarta yang banyak menjadi *object* bagi setiap orang yang datang ke Yogyakarta. Tugu Jogja menjadi sasaran untuk diabadikan dengannya untuk dibawa ke kampung halamannya sebagai bukti sejarah pernah berada di dekat tugu Jogja. Sehingga tujuan penciptaan ini juga terkait dengan bagaimana secara fisik dapat dijadikan *image* Jogja yang juga menjadi saksi sejarah, saksi perkembangan dan pertumbuhan Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki keistimewaan tentang falsafah Kiblata Papat Lima Pancer itu.

D. Metode Penciptaan

Metode penciptaan diketahui sebagai cara mewujudkan karya seni secara sistematis. Salah satu contoh metode dan tahap-tahap dalam penciptaan seni yang diacu:



Gambar 1. *Mind Mapping* sebagai Methode Penciptaan
(Bagan: Timbul Raharjo, 2012)

1. *Eksplorasi*:

Penetapan tema, ide, dan judul karya; berfikir, berimajinasi, merasakan, menanggapi dan menafsirkan tema terpilih. Terutama cerita Tugu sebagai topik utama dalam penciptaan karya ini. Seperti diketahui bahwa Tugu memiliki makna pusat, ia telah menjadi saksi sejarah yang panjang mulai zaman didirikannya merupakan *landmark* Kota Yogyakarta yang paling terkenal. Monumen ini berada tepat di tengah perempatan Jalan Pangeran Mangkubumi, Jalan Jendral Soedirman, Jalan A.M Sangaji dan Jalan Diponegoro. Tugu Jogja yang berusia hampir 3 abad memiliki makna yang dalam sekaligus menyimpan beberapa rekaman sejarah kota Yogyakarta. Tugu Jogja

kira-kira didirikan setahun setelah Kraton Yogyakarta berdiri. Pada saat awal berdirinya, bangunan ini secara tegas menggambarkan *Manunggaling Kawula Gusti*, semangat persatuan rakyat dan penguasa untuk melawan penjajahan. Semangat persatuan atau yang disebut *golong gilig* itu tergambar jelas pada bangunan tugu, tiangnya berbentuk *gilig* (silinder) dan puncaknya berbentuk *golong* (bulat), sehingga disebut Tugu Golong-Gilig.

Secara rinci, bangunan Tugu Jogja saat awal dibangun berbentuk tiang silinder yang mengerucut ke atas. Bagian dasarnya berupa pagar yang melingkar sementara bagian puncaknya berbentuk bulat. Ketinggian bangunan tugu pada awalnya mencapai 25 meter. Semuanya berubah pada tanggal 10 Juni 1867. Gempa yang mengguncang Yogyakarta saat itu membuat bangunan tugu runtuh. Bisa dikatakan, saat tugu runtuh ini merupakan keadaan transisi, sebelum makna persatuan benar-benar tak tercermin pada bangunan tugu.

Keadaan benar-benar berubah pada tahun 1889, saat pemerintah Belanda merenovasi bangunan tugu. Tugu dibuat dengan bentuk persegi dengan tiap sisi dihiasi semacam prasasti yang menunjukkan siapa saja yang terlibat dalam renovasi itu. Bagian puncak tugu tak lagi bulat, tetapi berbentuk kerucut yang runcing. Ketinggian bangunan juga menjadi lebih rendah, hanya setinggi 15 meter atau 10 meter lebih rendah dari bangunan semula. Sejak saat itu, tugu ini disebut juga sebagai *De Witt Paal* atau Tugu Pal Putih. Perombakan bangunan itu sebenarnya merupakan taktik Belanda untuk mengikis persatuan antara rakyat dan raja. Namun, melihat perjuangan rakyat dan raja di Yogyakarta yang berlangsung sesudahnya, bisa diketahui bahwa upaya itu tidak berhasil.

Tugu diartikan sebagai pusat, maka pusat yang saya maksud adalah *pancer* dalam falsafah Jawa *Lima Pancer* sementara *sedulur papat* adalah rakyatnya. Perubahan pengertian tentang *sedulur papat lima pancer*, selalu berubah dalam berbagai aspek pemaknaan dalam situasi berbeda. Sejak pra Islam sampai zaman Islam pengertian ini terus berkembang. Awalnya sebagai falsafah hidup dalam budaya Jawa menyakini *sedulur papat* akan membantu dalam berbagai upaya manusia, yang memiliki saudara yang selalu menyertai dalam hidupnya.

Menyelaraskan dalam hidup dengan apa yang ada di alam yakni jagad kecil, yakni manusia sebagai mikrokosmos dengan jagad besar yang berupa alam semesta sebagai makrokosmos yang ada berupa arah mata angin yang selalu menyertai di manapun manusia bergerak. Mata angin sebagai *kiblat papat lor wetan, kulon dan kidul*, merupakan arah yang selalu menuntun manusia untuk menguasai dan hidup bersama dengan alam semesta.

2. Improvisasi/Eksperimentasi

Memilih, membedakan, mempertimbangkan, menciptakan harmonisasi dan kontras-kontras tertentu, menemukan integritas dan kesatuan dalam berbagai percobaan. Keliaran pikiran untuk mencari kemungkinan-kemungkinan bahan, proses, dan bentuk dalam alam pikir yang dicoba-coba dikonstruksikan.

3. Pembentukan/pewujudan

Menentukan bentuk ciptaan dengan menggabungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang telah dilakukan, menentukan kesatuan dan parameter yang lain, seperti gerak dan iringan, busana, dan warna, pemberian bobot seni, dramatisasi, dan bobot spiritualitas.

Tahapan lain adalah:

1. **persiapan**, berupa pengamatan, pengumpulan informasi dan gagasan;
2. **elaborasi**, untuk menetapkan gagasan pokok melalui analisis, integrasi, abstraksi, generalisasi, dan transmudasi;
3. **sintesis**, untuk mewujudkan konsepsi karya seni;
4. **realisasi konsep** ke dalam berbagai media seni, dan
5. **penyelesaian**, ke dalam bentuk akhir karya seni.

Selain itu, dalam kenyataannya tahap-tahap itu tidak selalu berurutan bahkan kadangkala saling tumpang tindih, dan hasil akhirnya tidak sama sebangun dengan rancangannya, mengingat ada ciptaan yang sangat terencana dan ada yang sangat improvisasi.

BAB II KONSEP KARYA.

Dalam diri manusia terdapat napsu, tindakan manusia di dunia memiliki rasa dan keinginan. Ketika kebutuhan rasa dan keinginan itu dianggap sebagai napsu maka pengendalian itu ada dalam keimanan seseorang. Mampukan ia menahan napsu yang menyala-nyala dalam diri manusia itu. Dalam ajaran Islam zaman Kalijaga, kesaktiannya karena dilindungi dari sedulur papat, juga pandainya *meper hardening kanepson*. *Kanepson* itu adalah nafsu aluamah, sufiyah, amarah dan muthamainah. Sedangkan pancernya adalah hati nurani atau alam rasa/sir pada diri manusia.

Nafsu aluamah adalah keinginan *ngawulo waduk* atau mengabdikan pada perut, keinginan untuk makan untuk mempertahankan hidup yang paling dasar, terkait dengan manusia yang dibuat dari unsure tanah. Menahan dan memperhitungkan kemampuan tubuh untuk mengadaptasi jenis makanan menjadi pertimbangan tersendiri dari diri manusia, mampukah antara nafsu dan masalah metabolisme dalam tubuh dapat mengurai makanan itu untuk tidak menjadi penyakit fisik yang merusak jasad manusia itu. Maka diet untuk menyetarakan metabolisme itu dengan kemampuan dalam tubuh, maka ajaran Islam diwajibkan atas diri manusia untuk mengekang hawa nafsu aluamah agar pikiran tenang, jiwa, dan raga diistirahatkan. Oleh sebab itu puasa dilakukan dalam sebulan dalam satu tahun untuk *eling lan waspodo sangkaraning dumadi lan manambah sing gawe urip*.

Nafsu Sufiyah, sangat kental dengan hubungan antar manusia, ingin disanjung menadapat pangkat dan derajat, loba, tamak dan lain sebagainya. Nafsu duniawi yang sering mendera manusia untuk *adigang-adigung adiguno*, jahat pada orang lain karena memiliki kuasa, pangkat, derajat duniawi. Dalam ajaran Islam, seseorang yang memiliki hal ini disebut dengan telah kerasukan setan, iblis, dan makhluk lain yang dilaknat Allah untuk menghuni neraka jahanam. Keinginan untuk mendapatkan yang lebih tanpa berbagi, jika tidak dilandasi hati nurani sebagai *pancer* penyeimbang, maka ia akan mengikuti sifat angin yang selalu kurang puas mengisi kekosongan yang ada untuk dikuasai. Hal inilah yang kemudian manusia diposisikan pada masalah rasa menghagai, menghormati sesama, agar keseimbangan hidup dapat terjaga dan memberi kemlasahatan bagi sesama.

Nafsu amarah, terkait dengan sifat api yang ada pada diri manusia . Api memiliki panas yang dapat muncul dari diri manusia untuk memuntahkan sifat amarah dengan rasa marah, emosi, dengan kekecewaan yang ada di sekelilingnya. Sifat ini membentuk manusia menjadi kurang sabar, kurang bersyukur atas apa yang telah diberikan padanya. Amarah dikaitkan dengan awal mulanya jasad manusia diciptakan akan memiliki efek yang kurang baik terhadap jasad diri manusia, penyeimbangannya adalah rasa keimanan pada manusia itu sendiri. Pengaruh jasad meliputi kecenderungan hipertensi, darah tinggi, dan komplikasi dalam metabolisme tubuh manusia. Kaselarasan dengan selalu bersyukur untuk menikmati segala pemberian Tuhan, jika ada masalah merupakan ujian yang harus dilalui dan dinikmati ketika ujian itu berakhir.

Nafsu muthmainah, adalah yang mengajak ke arah kebaikan, manusia diciptakan Tuhan untuk melakukan kebaikan. Kebaikan itu diabdikan pada Allah dan sesama. Keseimbangan dengan *hablum minaulloh* dan *hablum minanas* menjadikan manusia lebih banyak menyerahkan diri pada kuasa Tuhan. Kebaikan, kerukunan, menjadi bentuk cita-cita hidup di dunia. Jika ada masalah di-*rembuk*, didiskusikan, dipahami sebagai kesepakatan bersama dihormati untuk mencapai hidup yang sejahtera dunia akhirat. Nafsu kebaikan ini dalam diri manusia porsinya cukup besar sebagai bentuk pemahaman yang dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia tinggal, dimulai dari latar belakang keluarga, dan masyarakat disekitarnya.

Pada unsur pancer dalam pemahaman Islam itu, maka Nur Muhammad merupakan aspek penting sebagai guru sejati. Pengarah manusia sebagai cahaya kehidupan pada masing-masing nafsu. Sebagai guru sejati menjadi penyeimbang jagad kecil dalam diri manusia. Pusat itu disebut juga *roso jati sejatining roso*, sebagai pusat penyeimbang rasa diri pribadi membuat pengendalian rasa ego dalam diri manusia yang dapat membentuk nilai-nilai kehidupan pada rasa sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada. Memang *seting* rasa dan *seting* nafsu pada diri manusia tergantung pada anugerah Illahi, yang banyak dikuasai keinginan nafsu yang berlebihan, maka ini merupakan *gawan* bayi yang kemudian dipahami oleh rasa utama sebagai guru sejati untuk mengendalikan atas pemahaman jagad kecil itu.

BAB III. PROSES PERWUJUDAN

Perwujudan karya Kiblat Papat Lima Pancer memerlukan pemikiran tersendiri, yakni diawali dengan beberapa sketsa alternative. Perwujudannya mengutamakan pada konsep yang matang tentang pengertian *kiblat papat lima pancer*. Sebab sebuah karya akan dinilai dari idea, teknik, dan ukurannya. Untuk itu diperlukan tahapan dalam proses perwujudan untuk memperoleh kreteria itu. Secara umum saya menggunakan teknik cetak dengan bahan mix media (resin, keramik, dan kayu) hal ini saya terapkan untuk memperoleh tujuan bentuk yang diinginkan.

Dalam perwujudannya Klibat Papat Lima Pancer ini dibuat dengan ekspresi lima titik tengah dan empat mengapit. Berbahan mix media untuk memperoleh aksen dramatis. Proses awalnya melalui sumber inspirasi, acuan, sketsa alternative yang kemudian dibuat gambar kerjanya serta dibuat model jadi dengan *gypsum* dan multiplex serta buat moldingnya, selanjutnya dilakukan mencetak dengan polyresin.

A. Sumber Acuan

Tugu Jogja merupakan ikon yang dipakai untuk memberikan kesan Jogja, sehingga inspirasi dari tugu sendiri mudah didapat diberbagai media.



Gambar 1. Tugu Jogja disaat pagi buta
(sumber: <http://www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-object/museum-and-monument/tugu-jogja>)



Gambar 2. Tugu Jogja dulu dan sekarang
Tugu Golong Gilig yang ambruk pada tanggal 10 Juni 1867, akibat gempa bumi, selanjutnya pihak Belanda membangun pada tahun 1889 menjadi Tugu Jogja sampai saat ini. (sumber: <http://petitabei.wordpress.com/2011/04/01/tugu-jogja/>)



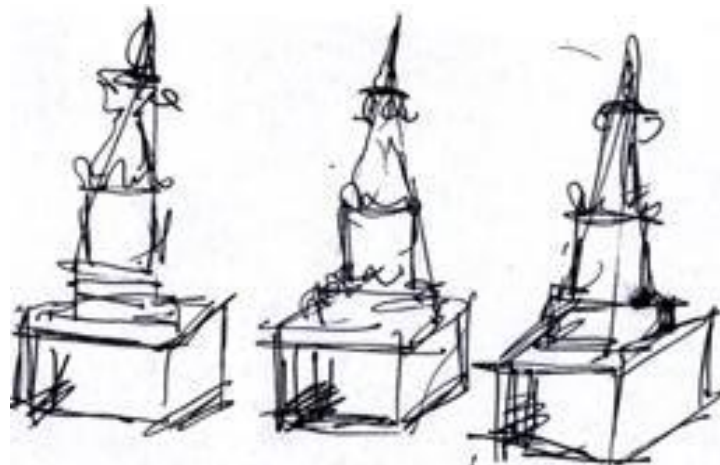
Gambar 3. Patung Raja dan Resi karya pengrajin keramik Kasongan
Patung ini menggambarkan bentuk seorang raja dan figur Budha, dalam masyarakat Jawa Budhisme dianut sebelum Islam datang. Simbolisme dalam budaya Jawa banyak diinspirasi dari peninggalan *artefac* dalam Candi di Jawa.
(Foro: Timbul Raharjo, 2011)



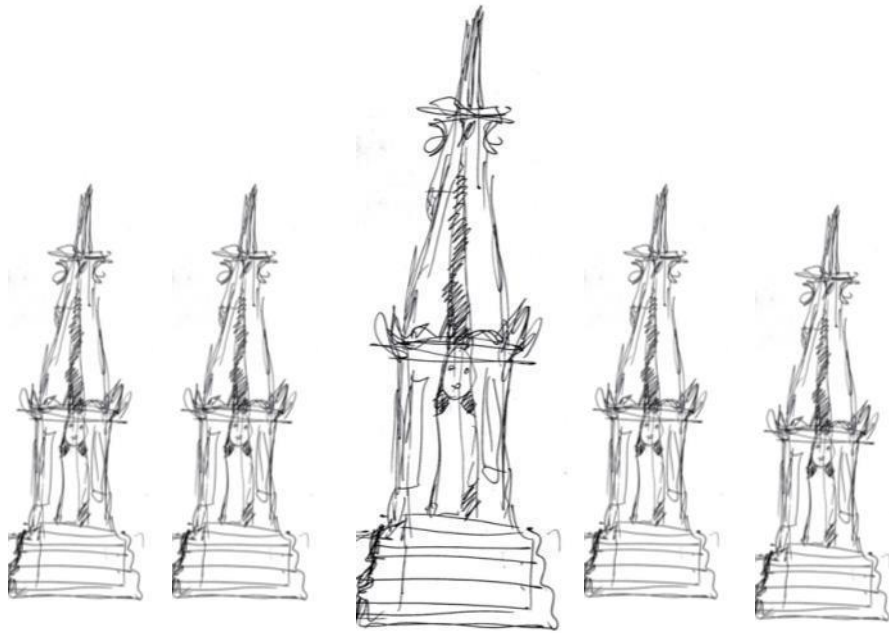
Gambar 4. Representasi Denah Kiblat Papat Lima Pancer pada Candi Borobudur. Ada lima titik tengah satu dan pojok empat (Sumber: sadhaka.net)

B. Sketsa Alternative

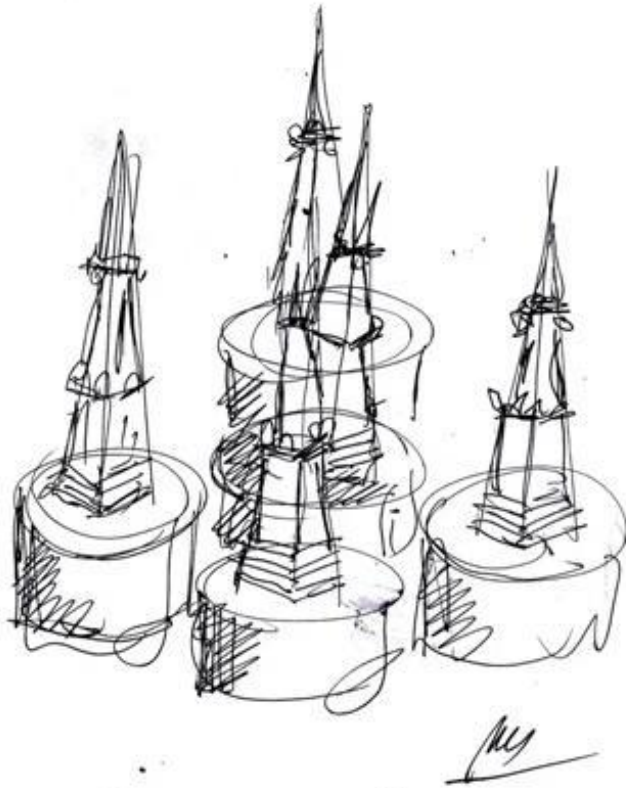
Sketsa alternative merupakan eksplorasi bentuk dalam sajian pencarian, bentuk yang mana sesuai dengan karakter dan kaidah seni terbaik. Eksplorasi tentu juga berfikir masalah idea inspirasi awal yakni Tugu Jogja, yang memiliki bentuk dan karakter yang baik.



Gambar 5. Sketsa Alalternative 1



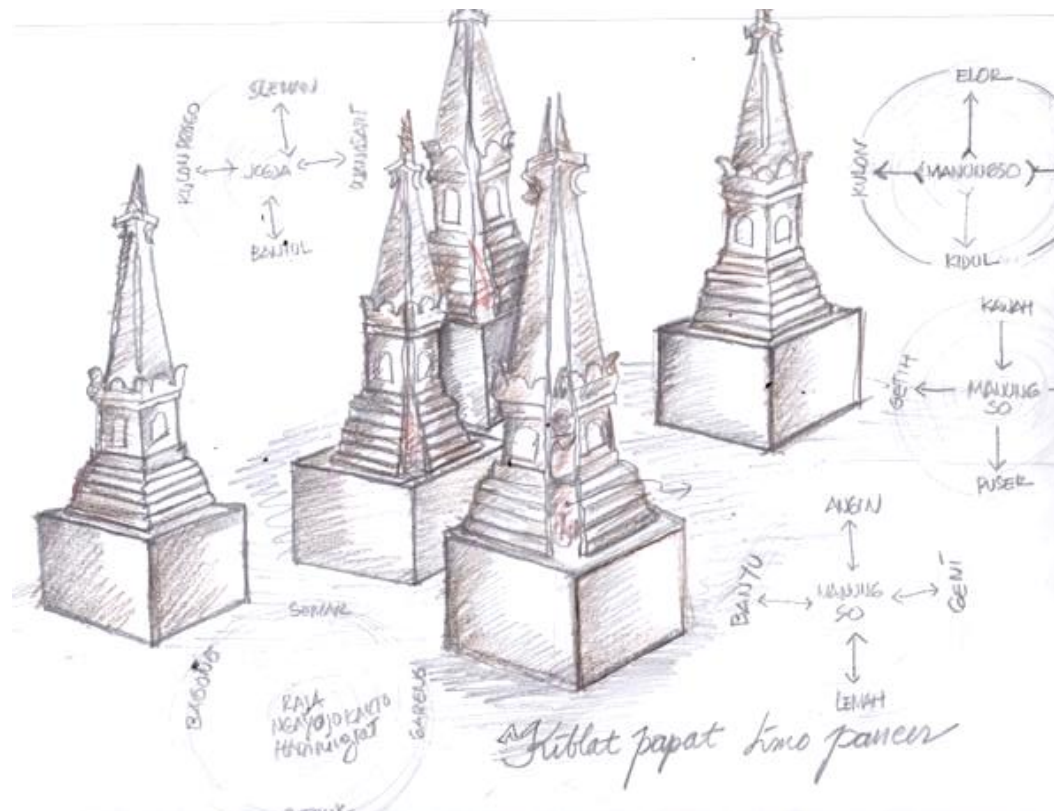
Gambar 6. Sketsa Alternative 2



Gambar 7. Sketsa Alternative 3

C. Sketsa Terpilih

Hasil dari eksplorasi yang liar dan bebas untuk mencari bentuk yang sesuai dengan isi hati saya, setelah beberapa bentuk diperoleh kemudian dipandang dan ditimbang sketsa mana yang sesuai dengan isi hati yang paling dalam. Maka sketsa terpilih adalah sebagai berikut:



Gambar 8. Sketsa Terpilih

D. Proses Pengerjaan

Pengerjaan merupakan eksekusi akhir agar perwujudan tercapai, karya Kiblat Papat Lima Pancer ini memerlukan tingkat ketelatenan dan perkiraan bentuk yang baik, agar proporsi, karakter bahan, dan bentuk tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

1. Pembuatan Model

Dalam pembuatan model Kiblat Papat Lima Pancer ini memerlukan tingkat ketelatenan tersendiri, terutama dalam menggunakan bahan model. Model dibentuk dengan menggunakan *multiplex* kombinasi dengan *gypsum*, teknik ini untuk

memudahkan pada penanganan sisi-sisi lurus dan ornamentasi pada tugu. Model dibuat dalam bentuk setengah sisi saja, sebab sisi yang lain sama, demikian juga tersebut capaian karya hanya satu sisi saja yang kemudian menjadi penutup karya patung Budha di dalamnya. Sementara patung Budha pengisi di dalamnya dibuat dengan langkah yang sama dengan menggunakan model berbahan tanah liat, yang kemudian melakukan pencetaan dengan tanah liat pula untuk kemudian dibakar. Pada pedestalnya tanpa model langsung dibentuk dari *blockboard* dan dikombinasi dengan lampu dan kaca.

2. Proses Cetak

Pada pokok tugu menggunakan bahan pembentuk *polyresin*, teknik ini dipandang lebih efektif sebab dapat dilakukan dengan cepat dan mencapai bentuk yang sesuai dengan model. Pada bagian keramik juga dilakukan dengan teknik cetak tekan menggunakan tanah liat Kasongan dengan langkah ilmu keramik yakni dibentuk dengan cetak, dikeringkan, kemudian dibakar. Sedangkan pada landasan sebagai pedestal dipakai untuk penyangga agar tampilan karya lebih baik dan ditambah lampu dan kaca yang menyala dari bagian tengah atas pedestal, menyinari bentuk patung yang ada di dalamnya untuk memperoleh kesan dramatis.

3. Finishing

Finishing akhir pada karya ini menggunakan cat putih merk Movilex, jenis cat ini memiliki daya rekat dan lebih cerah dibandingkan dengan cat lainnya. Pada bagian patung dan tugu diberi saputan teknik *drybrass* warna emas untuk memberikan efek kedalaman bentuk tugu dan patung di dalamnya. Tampilan finishing tampak putih dan bersih berefek kesucian dan warna umum yang ada pada tugu itu.

4. Hasil Karya dan Penyajian

Penyajian pada pameran memiliki kesan tersendiri, untuk sementara saya merasa puas dengan tampilan ini, namun masih ada perbaikan terutama dalam menggunakan bahan, semula saya akan menggunakan bahan logam, namun mengingat waktu yang pendek dalam persiapan, maka dibuat menggunakan bahan yang lebih mudah dan cepat dikerjakan. Namun secara umum saya puas dengan karya terutama dilihat dari sisi idea, bentuk, dan penyajian yang dapat serasi dengan ruang pameran yang ada.



Gambar 9. Hasil Karya Berjudul **Kiblat Papat Lima Pancer**
Pada display pameran di Jogja Gallery, ukuran 300 Cm X 300 Cm X 250 Cm
Bahan: Mix media (polyresin, keramik, kayu), 2012



Gambar 10. Detai Karya
(Foto: Wiwik, 2012)

BAB IV. PENUTUP

Pada karya ciptaan saya ini, intinya adalah representasi Tugu Jogja dalam makna pusat dengan megadopsi falsafah Jawa Kiblat Papat Lima Pancer. Perwujudan dengan menampilkan bentuk tugu yang sobek dan muncul patung raja pada pusaran dan patung Resi pada empat sudut, sebagai representasi raja dan rakyatnya sebagai bagian representasi keistimewaan Yogyakarta di mata Indonesia dan dunia.

LAMPIRAN:

**KATALOG PAMERAN SENI VISUAL: MEMAKNAI PUSAT,
Pameran Foto, Sketsa, Sejarah dan Karya Seni Rupa Tentang Tugu Jogja
KATALOG PAMERAN LIHAT PADA HAL 4**